



Kampus  
Mendaka  
INDONESIA JAYA

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

*Bali Nata Bhujana*

**NUWUR-TAKSU-KAMULAN**

Kota Surabaya dan Kabupaten Kediri

11 - 16 Oktober 2022

Pusat Penerbitan LP2MPP  
Institut Seni Indonesia Denpasar

*Bali Nata Bhuvana*  
**NUWUR-TAKSU-KAMULAN**  
**Kota Surabaya - Kabupaten Kediri**  
**2022**



**11 - 16 Oktober 2022**

*Bali Nata Bhuwana*  
**NUWUR-TAKSU-KAMULAN**  
**2022**

**PENULIS**

Dr. I Wayan Setem, M.Sn  
Toddy Hendrawan Yupardi, S.Sn., M.Ds  
Dr. A.A Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si  
Dr. I Made Bayu Pramana, S.Sn., M.Sn  
Nyoman Dewi Pebryani, PhD  
Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn  
P. Benny Setyawan  
Adi Santosa, S.Sn., M.A.Arch  
Ganesha Puspa Nabila, S.Sn., M.Ds  
Terbit Setya Pambudi, S.T., M.Ds  
M. Sigit Ramadhan, S.Pd., M.Sn  
Didit Endriawan

**PENANGGUNG JAWAB**

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, M.Sn

**PENGARAH**

Dr. Drs. Anak Agung Gede Rai Remawa, M.Sn  
Dr. Drs. I Ketut Muka, M.Si  
Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum  
Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn  
Dr. A.A Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si

**DESAIN & LAYOUT**

Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn  
Agus Ngurah Arya Putraka, S.Sn., M.Sn  
Gede Bayu Segara Putra, S.Ds., M.Sn  
Made Gana Hartadi, S.Ds., M.Sn

**PENERBIT**

Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar Ged. LP2MPP ISI Denpasar  
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100  
Email: penerbitan@isi-dps.ac.id

**ISBN**

978-623-5560-30-4

# DAFTAR ISI

01	Insert Cover
02	Kepanitian
03	Daftar Isi
04	Sambutan Rektor ISI Denpasar
07	Sambuatn Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi RI
12	Waskita Rupa
20	<b>Institut Seni Indonesia Denpasar</b>
20	Seni Murni dan Kriya
62	Desain Interior
73	Desain Komunikasi Visual
89	Fotografi
105	Desain Mode
120	Produksi Film dan Televisi
124	<b>Universitas Kristen Petra Surabaya</b>
129	Desain Interior & Styling
136	Desain Produk Interior
142	Desain Komunikasi Visual
157	International Program Digital Media
165	Fashion Tekstil
175	<b>Universitas Ciputra</b>
175	Fashion Produk Design
180	Interior Architecture
184	Visual Communication Design
194	<b>Telkom University</b>
194	Desain Interior
208	Desain Produk
221	Desain Komunikasi Visual
235	Kriya Tekstil
243	Seni Rupa
257	Kanda Wiku (Seminar) Cipta-Taksu-Rupa
261	Kanda Wiku (Seminar) Reka-Taksu-Jenama
255	Karma Hasta (Workshop) Jantra-Reka-Citra
269	Karma Hasta (Workshop) Rupa-Sangkan-Rempah
273	Widya Yatra
277	Pagelaran Kolosal Candet Ding Pituning Pitu
280	Struktur Karya Musik Konser Candet Ding Pituning Pitu
292	Candet Ding Pituning Pitu Napak Pertiwi
302	Sudhamala Waskita (Seminar) Durga-Rakta-Samasta
304	Sudhamala Waskita (Seminar) Sembah-Tembang-Kahyangan
306	Bali Nata Bhuwana - Media Massa

Teks Kuratorial Pameran WASKITA RUPA (Bali Nata Bhuwana)

## Dharma-Tirtha-Matra

### *Kreativitas Pemuliaan Air dalam Multi-rupa*

*Assalam Waalaikum warohmatullahi wa Barakatou*

*Om Swastyastu*

*Namo Budhaya*

*Salam Kebajikan*

*Salam Sehat untuk kita semua,*

*Rahayu..*

Air, salah satu elemen bumi, dan menjadi elemen dominan di tubuh kita. Air sebagai sumber bagi kehidupan senantiasa memberikan berbagai manfaat bagi keberlangsungan hidup setiap makhluk di muka bumi ini. Begitu besar manfaat dan makna air dalam kehidupan, hingga mampu meresap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam sudut pandang berkesenian, air memiliki potensi estetis dan kerap kali menjadi inspirasi, ide awal dan juga sebagai media berkarya dengan berbagai manifestasi yang menarik, tidak hanya bagi senimannya, namun juga bagi orang yang menikmatinya. Karakter air yang tidak mudah ditebak, kadang tenang kadang bergolak, fleksibel serta selalu mengalir, menjadi suatu misteri yang tentunya mengasyikkan untuk digali lebih dalam sebagai pemantik ide berkesenian. Melalui perjalanan yang panjang, air telah banyak menginspirasi manusia untuk berproses secara kreatif dalam mengekspresikan kekaguman, pengalaman personal dan bahkan upaya pemuliaan bagi air yang telah memberikan berbagai manfaat termasuk pesonanya dalam kehidupan manusia.

Pameran WASKITA RUPA dalam program Bali Nata Bhuwana mengambil tajuk Dharma – Tirtha – Rupa, sebuah tema besar yang mengacu pada kreatifitas pemuliaan air (Tirtha) dalam wujud multirupa.

Pameran ini merupakan bentuk kolaborasi bersama 4 perguruan tinggi di wilayah Jawa dan Bali dalam upayanya mengapresiasi kemuliaan air sebagai inspirasi dalam berkesenian dengan menuangkan ide kreatif dalam berbagai wujud kreasi seni dan desain. Pameran WASKITA RUPA diselenggarakan di dua lokasi yaitu di Teh Villa Gallery dan Look Gallery Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, lantai 3 dan 8 Gedung Q Universitas Kristen Petra Surabaya, menampilkan karya-karya seni dan desain dari elemen dosen dan mahasiswa dari empat Perguruan Tinggi yaitu Institut Seni Indonesia Denpasar, Universitas Kristen Petra Surabaya, Universitas Ciputra Surabaya dan Telkom University Bandung. Sejumlah lebih dari 200 karya baik dua maupun tiga dimensi, karya seni rupa dan desain, karya produk, karya film dan juga karya textile dan fashion turut berperan serta pada pameran ini. Para penyaji karya yang terlibat berupaya untuk menghadirkan karya-karya yang mengungkapkan berbagai intepretasi dan pemaknaan mereka terhadap elemen air yang inspiratif. Karya-karya tersebut selain menjadi gambaran ekspresi dan penuangan ide kreatif, juga sebagai bentuk kewajiban (dharma) bagi para penyaji karya yang juga civitas akademik untuk turun mendiseminasikan hasil karyanya pada masyarakat luas. Karya yang dipamerkan berasal dari berbagai program studi dan membuat pemaknaan air sebagai inspirasi seni dan desain memiliki ragam variasi yang sangat luas pada tiap wujud karya yang dipamerkan. Penyaji karya dari latar belakang desain produk misalnya, merespon tema ini dengan berbagai rancangan produk kreatif terkini sedangkan penyaji karya dari latar belakang dunia desain interior berupaya menyampaikan ide kreatifnya dengan desain ruang atau sketsa-sketsa interior berkonsep mengalir terinspirasi karakter air. Demikian halnya penyaji karya dengan latar belakang desain komunikasi

visual yang berupaya menyampaikan informasi atau pesan tertentu melalui berbagai media dengan bahasa visualnya, desain mode atau fashion menampilkan rancangan busana dengan liukan bentuk, padanan warna, serta varian bahan tekstil yang mutakhir, dan juga dari Produksi film dan Televisi dengan menampilkan alur cerita melalui audio visual bergerak. Seni rupa murni dan kriya menampilkan ekspresi-ekspresi estetis melalui guratan cat pada kanvas dan produk seni 3 dimensi berupa keramik, patung dan tapestry. Secara keseluruhan tiap pernyaji karya tentunya memiliki cara dan sudut pandang tersendiri untuk berproses kreatif secara totalitas dalam memaknai dan mengapresiasi tema pameran ini.

Melalui Pameran WASKITA RUPA, tidak hanya beragam karya dari para desainer, seniman akademik serta mahasiswa yang kita bisa nikmati, namun juga berbagai lontaran ide, pesan, makna dan spirit baik dari proses kreatif hingga visualisasi karya sebagai cerminan inspirasi dan apresiasi terhadap air. Dengan demikian kemuliaan air sebagai sumber kehidupan, ketenangan, perlindungan dan kebahagiaan layaknya ibu bagi alam semesta tetap bisa kita jaga dan pertahankan bersama.

**Surabaya, 12 Oktober 2022**

*Assalam Waalaikum warohmatullahi wa Barakatou  
Om Santhi, Santhi, Santhi, Om*

# INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

# SENI MURNI & SENI KRIYA

## DHARMA-TIRTHA-MATRA

### *Kreativitas Pemuliaan Air dalam Multirupa*

“Puncak persoalan lingkungan adalah keegoisan, ketamakan, dan apatisisme manusia...dan untuk menyelesaikan masalah-masalah itu, kita membutuhkan perubahan secara spiritual dan kebudayaan.”

(James Gustave Speth, Dewan Penasehat Senior Lingkungan Hidup Amerika Serikat).

Ungkapan Speth di atas telah memberikan reorientasi tentang persoalan ekologi global saat ini, bahwa simpul-simpul ancaman terbesar bagi lingkungan hidup bukanlah lagi tentang polusi, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim. Problem besar yang dihadapi justru terletak pada perilaku manusia itu sendiri. Kerusakan ekologi khususnya degradasi sumber-sumber air untuk kehidupan menjadi fenomena tersendiri. Air pada kebudayaan kuno bukanlah sekadar penopang hidup belaka. Ia menjadi awal dari peradaban manusia. Peradaban artinya lebih dari sekadar bertahan hidup, namun melingkupi aspek multidimensi yakni sistem sosial, spiritualitas, religiusitas, ekonomi, moralitas, hingga relasi-relasi kultural. Jika demikian, secara tidak langsung, sumber-sumber air ikut membangun peradaban tersebut. Namun mengapa hal tersebut seolah-olah tidak terwariskan pada kita dan kita? Apakah modernisme dan industri sebagai eksekusinya pemicu perubahan paradigma. Oleh karena itu, perlu mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada kita hari ini.

Kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup dan pandangan dunia (*world view*) manusia modern yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentrisme. Sikap dan pandangan dunia tersebut selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Masyarakat cenderung memandang apa saja hanya sebagai materi, termasuk juga pada kasus kerusakan sumber-sumber air. Air yang semula dipahami sebagai sumber kehidupan

yang sarat makna keramat sebagaimana orang Bali memahaminya dalam bentuk *tirtha* (*penglukatan, sanjiwani, pengentas, dan lain-lain*) dalam berbagai fungsinya, kemudian bergeser ke wilayah profan. Sekularisasi semacam ini mendorong munculnya kecenderungan perubahan pengetahuan pada masyarakat tentang air. Perilaku manusia seperti itu menjadi faktor penyebab terjadinya permasalahan lingkungan, terutama ketersediaan air saat ini. Untuk itu, solusi yang paling mungkin dilakukan adalah melalui pintu-pintu pendekatan sosial dan kultural. Kita memiliki keyakinan bahwa seni sebagai jembatan untuk memberikan vibrasi pada masyarakat.

Gaya hidup pragmatis, dan hedonis yang dipicu oleh industrialis, kapitalis ternyata kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan mistis dan metafisik yakni secara mitopsikologis air sebagai lambang pikiran, perasaan, kehendak, kesuburan dan kemakmuran menjadi sekularisasi alam batin manusia Bali. Sikap eksploitatif yang destruktif terhadap alam yang berimplikasi pada pemusnahan kehidupan secara keseluruhan dan berdampak pada kerusakan ekosistem, hakikatnya tidak hanya merupakan *eco-crime*, melainkan sudah merupakan *eco-teror*.

“Melukis” bisa diartikan sebagai ekspresi dalam bentuk komposisi visual yang estetik. Bisa juga diartikan sebagai hasil rancangan visual dari gagasan tertentu. Akan tetapi, kata “melukis” janganlah hanya dipandang terbatas pada definisi teknis belaka. Ia bisa dilihat juga sebagai aktivitas kesenian yang terkait dengan aspek sosial-kultural. Untuk melaksanakannya, ia membutuhkan aksi dari subjek terhadap objek. Jadi, kita bisa memperluas definisi “melukis” sebagai suatu “perlakuan kultural. Maka pameran seni rupa “Dharma-Tirtha-Matra” (Kreativitas Pemuliaan Air dalam Multirupa) bisa dimaknai sebagai aksi simbolik “memperlakukan sumber-sumber air secara berbudaya”. Budaya dalam hal ini juga tidak



melulu dipandang sebagai suatu hal klasik atau tradisional saja, tetapi juga pada hal-hal kontemporer yang sedang menyelimuti kita sekarang ini.

Budaya kontemporer identik dengan budaya visual. Artinya, manusia kontemporer saat ini memberikan perhatian penuh pada apa yang tampak secara visual. Keterlibatannya dalam proses revitalisasi sumber-sumber air bisa menjadi suatu strategi yang alternatif untuk menyikapi problematika yang ada, sekaligus mengantisipasi persoalan yang muncul di kemudian hari. Namun, jangan juga dipandang sebagai suatu solusi tunggal belaka.

Maksudnya dengan merefresentasikan air dengan simbol-simbol yang bisa dipahami maka karya seni yang diciptakan merupakan bahasa metafor yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (*oudience*) dan akan terbangun apresiasi. Dalam hal ini adanya keinginan pencipta menyampaikan pemikiran-pemikiran tertentu (pesan) kepada semua orang melalui karya seni lukis yang diciptakan serta dapat menghasilkan makna melalui mekanisme artikulasi oleh penikmatnya.

Dengan menelaah kreativitas pemuliaan air dalam multirupa sebagai muatan berkesenian merupakan sebuah visual meditatif akan perenungan batin tentang perlakuan terhadap campuhan dalam kemajuan peradaban kekinian, melalui karya seni lukis. Di samping itu diperlukan kemampuan menata dan menstruktur gagasan relasi, yakni kemampuan menggabungkan segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi. Dari adanya gagasan relasi seperti itulah, maka karya yang akan tercipta menjadi sangat terbuka bagi kemungkinan kreatif. Seluruh pelukis dan pematung yang terlibat dalam pameran ini, adalah dosen dan mahasiswa dari Program Studi Seni Murni FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar

(34 orang), dan dari Prodi Creative Art Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom Bandung (7 orang) diajak menerjemahkan tema pameran “Dharma-Tirtha-Matra” (Kreativitas Pemuliaan Air dalam Multirupa).

Keserbamungkinan pemaknaan air dalam beragam eksplorasi gagasan, olah media, eksperimen medium, ragam tematik, dan artistik-stilistik rupa. Representasi air dialihwahanakan di mana air hadir secara *ding an sich* dalam berbagai gubah stilistika dan air hadir sebagai tematik atau narasi simbolik. Representasi air hadir langsung, mewujudkan dalam beragam stilistika perupa air seperti pada karya perupa Erik Montella, “*Air Darah*”, Cucu Retno Yuningsih, “*Ombak*”, Nengah Wirakesuma, “*Sumber Mata Air*”, Ni Kadek Karuni, “*Sagara Abirupa*”, Made Suartana, “*Penglukatan*”, Putu Arya Silasana, “*Sumber Kehidupan*”, Putu Divayana, “*Basuh*”, Wayan Cahya Sunarbawa, “*Water of Life*”, Wayan Swantara Yoga, “*Tirtha*”, Made Agus Darma Putra, “*Amarah Baruna*”, Ni Luh Sinta Dewi Sriantini, “*Air Kehidupan*”,

Di sisi lain air tidak hadir dalam rupa, tetapi sebagai simbol, memori, dan juga sistem narasi berbagai penanda visual dari karya karya yang dipamerkan seperti karya Wayan Gulendra, “*Rakus*”, Wayan Suardana, “*Kala Dewa Ya*”, Wayan Adi Sucipta, “*Bhuwana*” dan “*Singa Raja*”, Made Sumantra, “*Terabaikan*”, Wayan Mudra “*Air Kehidupan*”, Made Bendi Yudha, “*Garuda Penghalau Kegelapan*” dan “*Merebut Dunia Maya*”, Nyoman Laba, “*Uluka Tirtha*”, Wayan Karja, “*Water Flow*”, Ni Made Purnami Utami, “*Warna Kehidupan*” dan “*Ketegaran*”, Dayu Artayani, “*Padmabhumi*”, Made Ruta, “*Bencana dan Anugrah*”, Wayan Sujana, “*Ibu Naga Air*” dan “*Naga Air*”, Nyoman Suardina, “*Gajah Mina*”, Made Suparta, “*Ksirarnawa*”, Ketut Muka, “*Tumbuhan Laut*”, Wayan Adnyana, “*Garudeya*”, Amadea Mairina, “*Home*”, Kadek Dena Ari Prayoga, “*Fisheye*”, Kadek Sangging Adi Apreliana Putra, “*Keterkaitan*”, Made Adi Sumarjaya Putra, “*Perjalanan Jiwa*”, Lintang

Diani Putri R., "*The Trapped Fishes*", Putu Durga Laksmi Devi, "*Api Membakar Danau*", Serevina Rikel Carroland Ginting, "*The Mystery of the Sea*", Thania Aprilia Sukendy, "*UburUbur*", dan Wanda Masyita Ja'Far, "*Fishes*".

Para kreator berangkat dari air sebagai kosmologinya sehingga hadir beragam persepsi, perspektif, sekaligus tawaran-tawaran gagasan genial; karakter artistik atau gaya visual dari perupa bersangkutan tetap dapat terlacak. Artinya, seluruh perupa secara sadar merespons kepada tema/tajuk pameran, tanpa kehilangan karakter pribadi. Air sebagai mandala dijelajahi perupa sebagai sumber imajinasi, daya pikat artistik, sekaligus orientasi penciptaan.

**Denpasar, Oktober 2022**

I Wayan Setem

Teh **V**VILLA<sup>®</sup>  
Gallery



**U** Telkom  
University

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
Jl. Nusa Indah Denpasar-Bali

